



# SISINGAAN

Kesenian Khas  
Kabupaten Subang

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**  
Wilayah Kerja: DKI Jakarta, Banten, Lampung dan Jawa Barat



## ***PENGARAH***

Toto Sucipto

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

## ***PENANGGUNG JAWAB***

Agus Setiabudi

Kasubbag TU BPNB Bandung

## ***PENYUNTING***

Ade Makmur Kartawinata

## ***PENYUSUN***

Rosyadi

H. Iwan Roswandi

Suwardi Alamsyah P

Euis Thresnawaty

Enden Irma R

Yanti Nisfiyanti

Anas Azhar Nasihin

Im

Toto Amsar Suanda

Rizki Sya'ban Ch

## ***DESAIN SAMPUL DAN ISI***

Mukti Fadlillah

Rizki Sya'ban Ch

## ***PENERBIT***

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung – Bandung 40294

Telp./Fax. (022) 7804942

e-mail: [bpsntbandung@ymail.com](mailto:bpsntbandung@ymail.com)

Blog: [bpsnt-bandung.blogspot.com](http://bpsnt-bandung.blogspot.com)



## *Sekapur Sirih*

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung  
Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung

Kesenian tradisional nusantara merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) bangsa Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya Indonesia sangat kaya akan tradisi-tradisi khas yang kemudian dituangkan antara lain pada kesenian yang diberi nama sesuai dengan konsep kultur masing-masing daerah. Sisingaan dari Subang merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian tradisional nusantara yang memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi gerakan maupun cara menampilkannya.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerjanya, yaitu meliputi Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung. Sisingaan dari Subang yang menjadi salah satu produk kenilaitradisional tentunya sangat patut untuk diinventarisasi/dicatat, dikaji, dan bahkan diangkat seperti halnya Wayang, Keris, Batik, Angklung, Saman, dan Noken yang telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda dunia milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu saya menyambut gembira atas terbitnya booklet berjudul "Sisingaan Subang 2012". Saya berharap booklet ini dapat memberikan gambaran mengenai Sisingaan dari Subang dan pada tahap selanjutnya, semoga bermuara pada upaya untuk mencintai kebudayaan sendiri Aamiin...

Bandung, Desember 2012  
Kepala BPNB Bandung,



*Toto Sucipto*  
Toto Sucipto  
NIP. 196504201991031001

# *Kata Pengantar*

Kesenian Sisingaan merupakan bentuk ekspresi seniman Subang dalam berolah seni yang kemudian melahirkan suatu bentuk karya seni yang indah dan digemari oleh masyarakat, bukan saja masyarakat Subang, melainkan masyarakat Sunda di wilayah Jawa Barat.

Ada beberapa pendapat mengenai asal usul kesenian Sisingaan. Ada yang mengatakan bahwa kesenian Sisingaan sebagai ekspresi simbol perlawanan masyarakat terhadap penguasa asing (Belanda dan Inggris) yang ketika itu menguasai kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat.

Ada juga yang berpendapat bahwa pada mulanya kesenian ini merupakan kesenian sakral yang berkaitan dengan upacara pertanian dan bersih desa. Pendapat ini mengatakan bahwa kesenian Sisingaan berasal dari kesenian Odong-odong, yaitu hewan-hewan suci (totemisme) yang dipandang melindungi dan memberikan keselamatan kepada warga kampung/desa.

Kini kesenian Sisingaan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan telah menjadi salah satu kekayaan budaya Nusantara. Harapan kami mudah-mudahan buku kecil ini dapat menjadi salah satu referensi mengenai seni budaya masyarakat Sunda, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Tim Penyusun



# *Daftar Isi*

SEKAPUR SIRIH

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

SISINGAAN SUBANG 2012 VERSI INDONESIA

SEKILAS KABUPATEN SUBANG JAWA BARAT ..... 1

SISINGAAN KESENIAN KHAS KABUPATEN SUBANG ..... 8

SISINGAAN SUBANG 2012 ENGLISH VERSION

GLANCE ABOUT SUBANG WEST JAVA ..... 21

SISINGAAN TYPICAL ART OF SUBANG ..... 28

DAFTAR PUSTAKA ..... 41

PETA LOKASI ..... 42





# SISINGAAN

## Kesenian Khas

### Kabupaten Subang



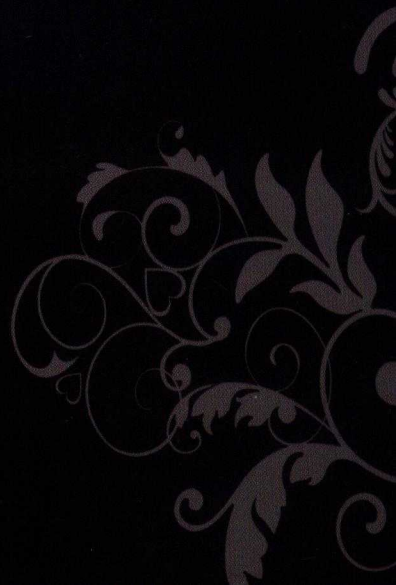
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah Kerja : DKI Jakarta, Banten, Lampung dan Jawa Barat  
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294  
Email: bpsntbandung@gmail.com  
Telp. / Faks. (022) 7804942  
Blog: bpsnt-bandung.blogspot.com





SEKILAS  
KABUPATEN SUBANG  
JAWA BARAT







KABUPATEN Subang merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki karakteristik sangat unik dan menarik dengan zona wilayah berbeda, meliputi daerah pegunungan, dataran dan pesisir. Hal ini pula yang menjadikan kondisi sosial budaya di wilayah Subang memiliki perbedaan satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Zona wilayah pertama Kabupaten Subang terbagi dalam tiga zona wilayah, meliputi daerah pegunungan yang berada di wilayah bagian selatan.

Daerah ini memiliki ketinggian antara 500-1500 m dpl dengan luas 41.035,09 hektar atau 20 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Wilayah ini meliputi Kecamatan Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, sebagian besar Kecamatan Jalancagak dan sebagian besar Kecamatan Tanjungsiang.





Sementara zona wilayah kedua merupakan daerah berbukit dan dataran yang sebagian besar wilayahnya meliputi bagian tengah. Wilayah perbukitan dan dataran memiliki ketinggian antara 50 – 500 m dpl dengan luas wilayah 71.502,16 hektar atau 34,85 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang. Zona ini meliputi wilayah Kecamatan Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, sebagian besar Kecamatan Purwadadi, Cikaum dan Pagaden Barat.





Zona wilayah ketiga adalah dataran rendah atau pesisir yang sebagian besar terdapat di bagian utara. Wilayah dataran rendah dan pesisir memiliki ketinggian antara 0-50 m dpl dengan luas 92.639,7 hektar atau 45,15 persen dari seluruh luas wilayah Kabupaten Subang yang meliputi wilayah Kecamatan Pabuaran, Pagaden, Cipunagara, Compreg, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya, Pamanukan, Sukasari, Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, sebagian Pagaden Barat.





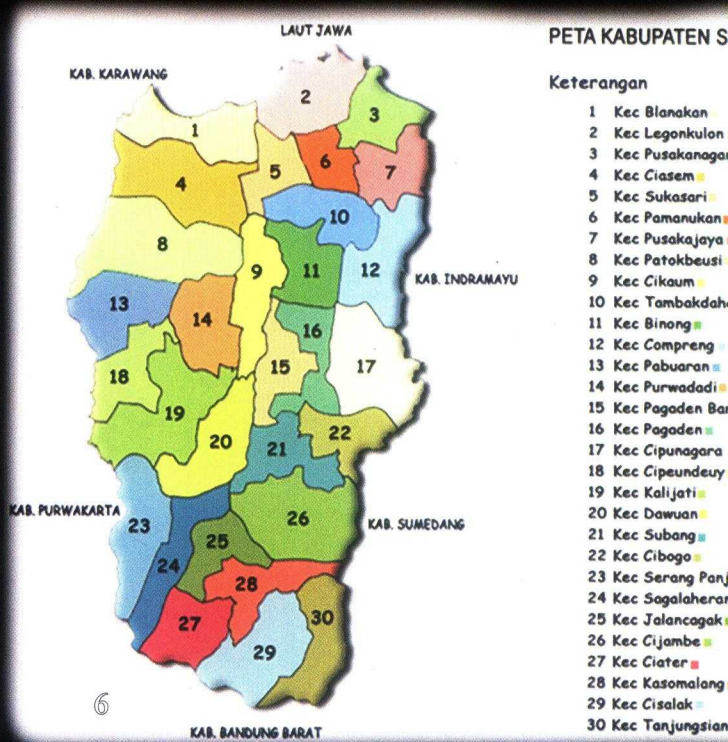
Secara administratif dengan luas wilayah 205.176,95 ha atau 6,34 % dari luas Provinsi Jawa Barat, kabupaten Subang terbagi atas 253 desa dan kelurahan yang tergabung dalam 22 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Subang Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Wilayah Kerja Camat, jumlah kecamatan bertambah menjadi 30 kecamatan.



Batas-batas wilayah administratif

Kabupaten Subang adalah :

- > Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat,
- > Di sebelah timur dengan Kabupaten Sumedang dan Indramayu
- > Di sebelah barat dengan Kabupaten Purwakarta dan Karawang,
- > Serta Laut Jawa yang menjadi batas di sebelah utara.





Berdasarkan data statistik Subang Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, penduduk kabupaten Subang tahun 2011 (update Maret 2012) berjumlah 1.491.464, dengan komposisi 753.211 orang laki-laki dan 738.253 perempuan, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 714 jiwa per km<sup>2</sup>. Adapun untuk tingkat kecamatan, Kecamatan Subang merupakan daerah dengan tingkat kepadatan tertinggi yaitu 2.229 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan Kecamatan Legonkulon merupakan daerah yang paling rendah tingkat kepadatannya, yaitu 298 jiwa per km<sup>2</sup>.



# SISINGAAN

KESENIAN KHAS  
KABUPATEN SUBANG



KESENIAN SISINGAAN adalah kesenian yang menggunakan media dengan bentuk menyerupai hewan atau binatang singa. Sementara gotong singa memiliki arti menggotong atau mengusung binatang singa berupa boneka atau singa buatan dengan gerakan atraktif dan komunikatif.





Penamaan sisingaan dan gotong singa tersebut dilakukan untuk membedakan kesenian sejenis yang berkembang di daerah lain. Semisal di Kabupaten Subang ada Singa Depok, di Kabupaten Bandung dan sekitarnya menyebut dengan nama Singa Ungkleuk, juga sebutan Bacitot (Cilamaya Karawang), Odong-odong (Pamanukan dan Purwadadi).



Lambang dan ikon kesenian tradisional Sisingaan baru ditemukan menjelang R. Atju Syamsudin (bupati Subang pertama th. 1967-1978) berakhir masa jabatannya. “Saat itu Kabupaten Subang diminta untuk mengisi acara seni budaya dan potensi daerah di Taman Mini Indonesia Indah, dan meminta saya untuk membuat kreasi seni yang berakar dari tradisi,” ujar Rachmatullah Ading Affandi yang dikenal dengan sebutan RAF pada medio 2002 dalam suatu acara di Pendopo Bandung.







Pada masa itu RAF Penilik Kebudayaan Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat yang bertugas di Kabupaten Subang, melihat di Kabupaten Subang, terutama di wilayah pegunungan hingga dataran terdapat kesenian tradisional Odong-odong yang diperuntukan 'ngariakeun' panganten sunat.





“Waktu itu bentuknya berupa binatang, terutama burung. Dan untuk menambah kesan gagah maka saya membuat Odong-odong dalam bentuk singa agar memberi kesan gagah dan anak yang menaikinya semakin senang,” ujar RAF.



Keterangan dari RAF tersebut diperkuat dengan keterangan Suherli (48), seniman seni sisingaan asal Kampung Rawa Badak, Desa. Karanganyar, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang. Suherli merupakan generasi ketiga pewaris seni sisingaan yang mendapat warisan dari Endik, kakeknya dan Ara bapaknya.







Memasuki tahun 1970-an muncul bentuk baru berupa singa dan disebut Sisingaan. “Namun saat itu bentuknya masih sangat sederhana tidak seperti sekarang ini, *carangka* dari awi, *rarawis bulu kaso*, kemudian menggunakan tali rafia. Semakin kesini untuk menutup *carangka* menggunakan kain sarung, karung goni dan kemudian bulu menggunakan kain wol hingga seperti sekarang ini,” ujar Suherli.

Namun apa yang diungkapkan RAF maupun Suherli, tidak masuk dalam catatan sejarah Subang yang dibuat pada masa Kabupaten Subang di bawah kepemimpinan Drs. H. Oman Sachroni (1988-1993). Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa kesenian sisingaan atau gotong singa merupakan perwujudan perlawanan rakyat Kabupaten Subang terhadap penjajah Belanda yang membonceng tentara Inggris.





Diungkapkan bahwa kesenian Sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ciherang, sebuah daerah sekitar 5 km dari Kota Subang. Pada tahun 1840-1864 daerah Ciherang merupakan kademangan yang subur. Secara politis daerah ini dikuasai oleh Belanda namun secara ekonomis yang menguasai tanah di daerah ini adalah Inggris melalui sebuah perusahaan yang disebut P&T Lands. Kekuasaan kedua bangsa ini bagi masyarakat Subang sama-sama mendatangkan penderitaan dan kemelaratan.





Sebagai sebuah simbol perlawanan masyarakat,

lahirlah sebuah kesenian yang menggunakan binatang singa sebagai objek utama karena singa juga dijadikan lambang oleh kedua kerajaan penjajah tersebut.

Dua singa ditunggangi oleh anak kecil dan diusung oleh orang dewasa, hal ini memberikan gambaran generasi tua yang dijajah rela bahu membahu untuk terus berjuang dilambangkan dengan gerakan tari yang dinamis.





Generasi tua harus bersatu dalam melakukan perlawanan sehingga gerak perjuangan menjadi terarah dan tidak tercerai-berai. Gerak tari sisingaan adalah simbol perjuangan yang pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Anak penunggang patung singa merupakan simbol harapan dari generasi tua yang menginginkan agar generasi penerus mereka tidak terus menerus berada dalam penindasan bangsa penjajah.

Generasi muda diharapkan bisa mengalahkan penjajah bahkan jika perlu bisa menjadi bangsa yang bisa berdiri di atas bangsa penjajah. Selain bisa menguasai penjajah maka generasi muda tetap harus selalu mengingat perjuangan pendahulunya. Generasi muda juga dituntut untuk bisa belajar dari pengalaman bagaimana generasi tua bersatu dan bekerja sama menggapai tujuan bersama. Generasi tua rela dirinya menderita asalkan generasi penerus mereka bisa berjaya.



Mas Nanu M., S.Sn. M.Hum,  
salah seorang praktisi seni tradisi yang  
juga staf pengajar di Sekolah Tinggi Seni  
Indonesia (STSI) Bandung, memiliki  
pendapat lain; mengalami langsung  
pengalaman menunggangi Odong-odong  
saat dirinya menjadi penganten sunat.



Menurutnya, kesenian Sisingaan pada awalnya berkaitan dengan tujuan suci,  
yaitu untuk upacara bersih desa, kesuburan, dan keselamatan atau tolak bala.  
Kesenian ini disajikan sebagai bentuk wujud ungkapan syukur masyarakat pada para leluhur,  
terhindar dari segala macam bahaya, dan syukuran telah dilimpahkan kemakmuran serta kesuburan.



Pada setiap upacara, kesenian kesenian ini hadir dengan bentuk yang berbeda-beda. Pada awalnya sisingaan bentuknya tidak seperti sekarang ini, wujudnya seperti singa, akan tetapi bentuknyapun berbeda-beda yang menyerupai binatang atau hewan



Namun pada perkembangan selanjutnya, bentuk sisingaan yang menjadi berkembang dan hidup di kalangan masyarakat Subang, disajikan untuk upacara hajatan khitanan anak.



yaitu berbentuk burung-burungan, seperti burung garuda, elang, gagak, angsa, macan, kuda, dan sebagainya. Kesenian-kesenian yang berbentuk hewan atau binatang tersebut oleh masyarakat Kabupaten Subang disebut “odong-odong”.

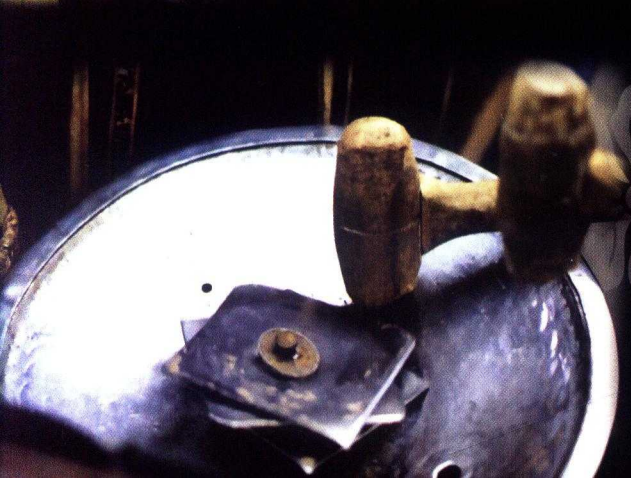






Pada awalnya musik pengiring kesenian sisingaan sangatlah sederhana. Bahkan pada awalnya kesenian sisingaan ini tidak diiringi dengan musik melainkan hanya diiringi dengan *surak* atau tepuk tangan berirama dari para pengiringnya. Dalam perkembangannya kemudian dimasukkanlah alat musik untuk mengiringinya, kendati pun masih sangat sederhana. Demikian pula bentuk wujud sisingaannya pada awalnya sangat sederhana, hanya berupa bangku yang diusung (*jampana*). Lagu-lagunya pun demikian.

Musik pengiring sisingaan pada awalnya hanya terdiri atas 2 buah kendang indung, kulanter, bonang (ketuk), tarompet, goong, kempul dan kecrek. Karena sisingaan merupakan seni helaran, maka waditranya dimainkan sambil berdiri.



Dalam perkembangannya lebih lanjut disertakan juga juru kawih dengan lagu-lagu yang diadopsi dari kesenian ketuk tilu, doger, dan kliningan, antara lain: lagu Keringan, Kidung, Gondang, Kangsreng, Sinyur, dan sebagainya.



Dalam perkembangan selanjutnya, dari hari ke hari kesenian sisingaan ini mengalami perkembangan dan penataan yang lebih menyempurnakan penampilannya, baik dari segi kostum pengusung, bentuk sisingaannya, peralatan musik pengiringnya, maupun lagu-lagunya.

Pertunjukan sisingaan diawali dengan *tatalu* oleh musik yang dinamis, lalu diikuti oleh permainan sisingaan yang dilakukan oleh penari pengusung sisingaan. Berbagai atraksi yang sangat menarik pun dipertunjukkan oleh para pengusung. Diperagakan gerakan-gerakan atraktif dan demonstratif yang memukau para penonton.

Dewasa ini di Kabupaten Subang terdapat tidak kurang dari 200 grup kesenian sisingaan yang tersebar di seluruh pelosok daerah Subang. Bahkan persebarannya merambah pula ke daerah-daerah di luar Kabupaten Subang, seperti Indramayu, Bandung, Garut, dan kota-kota lainnya di Jawa Barat.\*\*\*





# SISINGAAN

Kesenian Khas  
Kabupaten Subang

English Version











## *Introduction*

Head of Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung  
Working Areas: Province of West Java, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung

Traditional arts archipelago is one form of intangible cultural heritage (intangible cultural heritage) of Indonesia. It is said that because basically Indonesia is very rich in distinctive traditions which then poured between the other arts that are named in accordance with the concept of the culture of each region. Sisingaan of Subang is one of the many traditional arts of the archipelago which has its own charm in terms of both the movement and how to display it.

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung as one technical unit (UPT) Directorate General of Culture - Ministry of Education and Culture, is obliged to carry out the conservation aspects of the tradition, belief, art, film, and historical in its jurisdiction, which includes the province of West Java, Jakarta, Banten and Lampung. Sisingaan from Subang which became one of the products kenilaitradisional certainly very worthy of inventoried / recorded, assessed, and was even appointed as Wayang, Keris, Batik, Angklung, Saman, and Noken which has been recognized as a UNESCO world cultural heritage objects belonging to the nation of Indonesia. I therefore welcome the publication of a booklet entitled "Sisingaan Subang 2012". I hope this booklet can give you an idea of sisingaan from Subang and at a later stage, may lead to an attempt to love their own culture. Amin...

Bandung, Desember 2012  
Kepala BPNB Bandung,



*Toto Sucipto*  
Toto Sucipto  
NIP. 196504201991031001



# *Prologue*

Art is a form of expression sisingaan Subang artist in the art of working out which gave birth to a beautiful form of art and favored by the people, not only the people of Subang, but the Sundanese people in West Java.

There are several opinions on the origins of art sisingaan. Some say that the art of expression sisingaan as a symbol of resistance against the foreign rulers (the Netherlands and the UK) when it menguasa social, political and economic development.

There is also the opinion that in the beginning of this art is sacred art relating to agriculture and village purification ceremonies. This argument says that art comes from art Odong sisingaan-odong, the sacred animals (totemism) which is seen to protect and provide safety to the citizens of the village / rural.

Now sisingaan art has been progressing quite rapidly and has become one of the cultural wealth of the nation. Hope we hope this booklet can be one reference to the art and culture of the Sundanese people, and benefit the wider community.

Drafting Team




# GLANCE ABOUT SUBANG WEST JAVA



Subang is areas in West Java a characteristic of the region very unique and interesting. Subang has different areas, including mountainous areas, plains and coast. It also makes socio-cultural conditions in the region Subang has a difference of one region with other regions.





Subang is areas in West Java has the characteristics of the very unique and interesting to zone different areas, mountainous areas, plains and coast. It also makes socio-cultural conditions in the region Subang has a difference of one region with other regions.

Based Subang regency zone is divided into three zones areas, covers a mountainous area located in the southern region. The area has an altitude between 500-1500 m above sea level with an area of 41035.09 acres or 20 percent of the total area of Subang. The area is District includes Jalancagak, Ciater, Kasomalang, Sagalaherang, Serangpanjang, most of the district and partly Jalancagak the District Tanjungsiang.





While the zone is an area of the second region hilly terrain and most of its territories covering the middle. The hills and the plains have a height between 50 - 500 m above sea level with an area of 71,502.16 hectares or 34.85 percent of the total area of Subang. This zone covers the sub Cijambe, Subang, Cibogo, Kalijati, Dawuan, Cipeundeuy, most Sub Purwadadi, Cikaum and West Pagaden.





The third area is the zone or coastal lowlands are the majority in the north. Lowland and coastal region has a height of between 0-50 m above sea level with an area of 92639.7 hectares or 45.15 percent of the total area of Subang which covers the sub Pabuaran, Pagaden, Cipunagara, Compreng, Ciasem, Pusakanagara, Pusakajaya Pamanukan, Sukasari , Legonkulon, Blanakan, Patokbeusi, Tambakdahan, some West Pagaden.





Administratively with extensive area of 205,176.95 ha or 6.34% of the vast province of West Java, Subang district divided 253 villages and urban neighborhoods incorporated in 22 districts.

Under Local Rule

Subang District No. 3

Year 2007 on the Establishment

Work Area Head,

increased the number of districts into 30 districts.

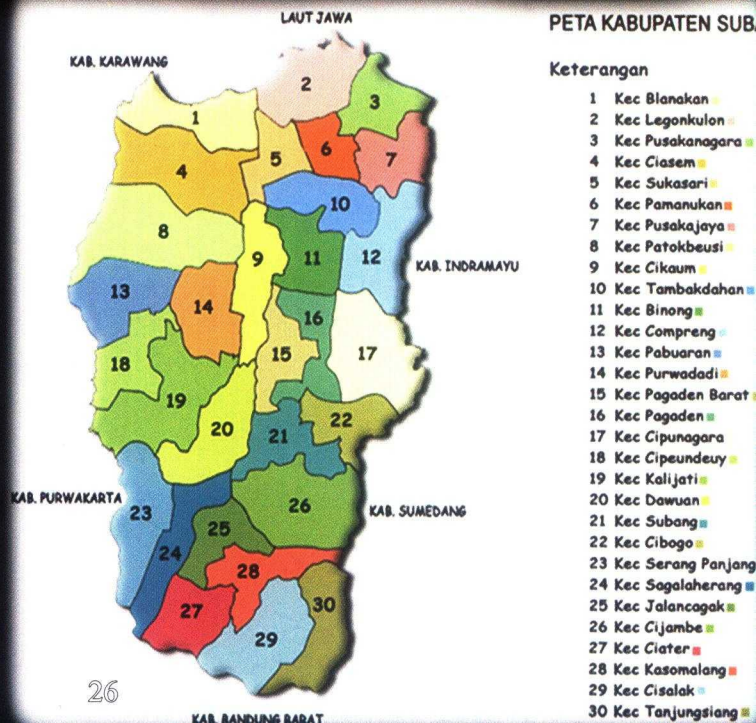




## Administrative boundaries

Subang is:

- > To the south borders West Bandung regency,
- > In the west with Purwakarta and Karawang,
- > On the east with Sumedang and Indramayu,
- > As well as the Java Sea the boundary to the north.







Based on statistical data in Figures Subang BPS West Java Province, Subang district residents in 2011 (updated March 2012) amounted to 1,491,464, the composition of the 753,211 men and 738,253 women, with levels population density reaches 714 persons per km<sup>2</sup>. As for the district level, District Subang is an area of low density high of 2229 people per km<sup>2</sup>, while the district is an area Legonkulon Most low-level density, ie 298 people per km<sup>2</sup>.





# SISINGAAN TYPICAL ART OF SUBANG

Sisingaan is art which uses media formed or created as animals or animal lion. While the lion has a sense of mutual hauling or carrying animals the form of a lion or a lion puppet made with attractive and communicative movement.





Naming *sisingaan* and *mutual lion* was committed to distinguish the kind of art that developed in other areas. Such was the *Lion* in *Subang Depok*, *Bandung district* and surrounding *ungkleuk* mention the name of the *Lion*, also called *Bacitot* (*Cilamaya Karawang*), *Odong-odong* (*Pamanukan* and *Purwadadi*).



Symbols and icons of traditional art  
sisingaan newfound before  
R. Atju Syamsudin  
(First Subang th district. 1967 to 1978)  
ended his term. "It was asked to fill  
in Subang cultural arts events and  
potential areas in Taman Mini Indonesia  
Indah, and asked me to make art creations  
rooted in tradition," said  
Rachmatullah ading Affandi  
known as RAF in mid 2002  
in an event in the Hall Bandung.







At that time the RAF as an inspector Cultural Office of Education and Culture of West Java who served Subang in Subang see, especially in the mountainous areas to the plains there is a traditional art that is intended Odong-odong 'ngariakeun' the child who is circumcised.

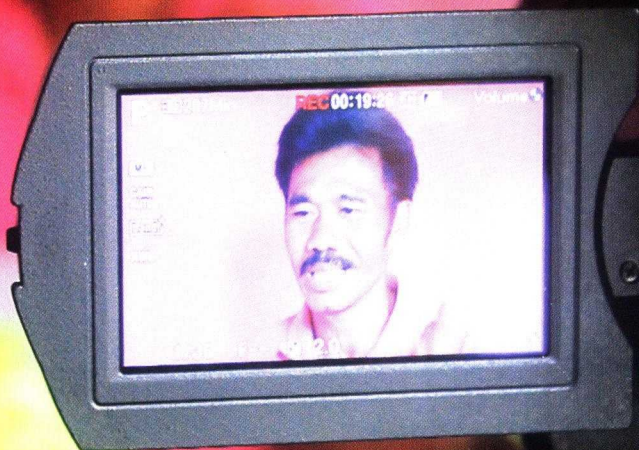




"It was shaped in the form of animals, especially birds. And to add to the impression dashing then I made Odong-odong in the form of a lion in order to give the impression dashing and children who ride more fun," said RAF.



Description of the RAF was strengthened with captions Suherli (48) Sisingaan art artist from the village of Rawa Badak, Village. Karanganyar, Subang district, Subang. Suherli is the third generation of art that gets sisingaan legacy of Endik his grandfather and Ara his father.







Entering the 1970's appear in the form of a lion, and a new form called sisingaan. "But it was still very simple form is not, as now, the framework of bamboo, feathers rafters, then use the rope. Increasingly here to close the frame using cloth gloves, burlap and then fleece and woolen cloth like this," said Suherli.

But what is expressed or Suherli RAF, not included in the historical record created during the Subang Subang under the leadership of Drs. H. Sachroni Oman (1988-1993). In the book revealed that art sisingaan or mutual lion is the embodiment of people's resistance against the Subang Dutch invaders to hitchhike to the British army.





Disclosed that the arts  
Sisingaan an art  
from areas Ciherang  
about 5 km from  
Cities of Subang. Where in  
1840-1864 Ciherang area  
is a fertile Kademangan.  
Politically the area is controlled  
by the Dutch but economically  
who control the land in this area  
is the UK through a  
company called P & T Lands.  
The power of these two nations for  
Subang community together  
bringing pain and destitution.







As a symbol of community resistance, born of an art that uses animals as the main object of the lion because the lion is also used as a symbol by both the colonial empire. Two lions ridden by small children and carried by adults, it gives an overview of the older generation who colonized willing to continue to fight shoulder to shoulder denoted with a dynamic dance moves.





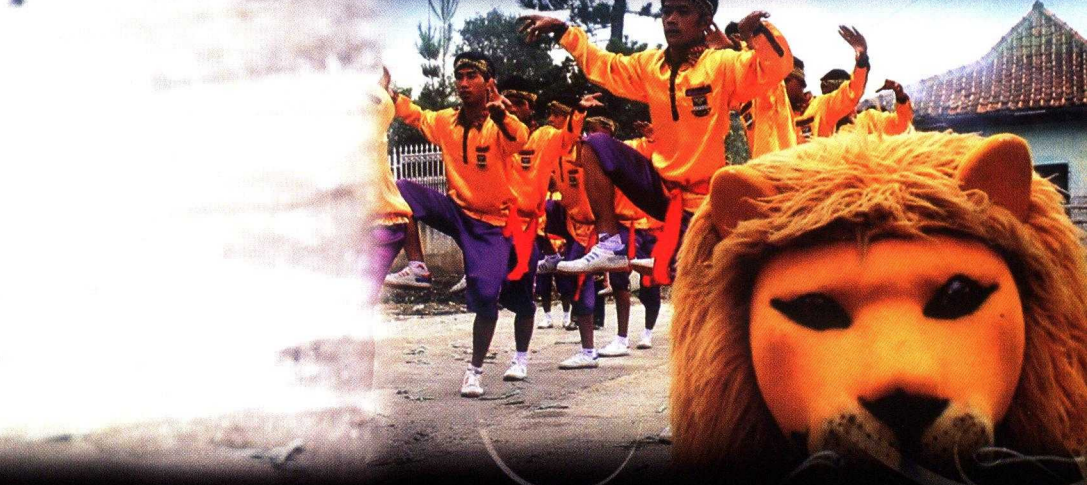
The older generation should be united in the struggle to fight so that the motion become unfocused and scattered. Sisingaan dance is a symbol unyielding struggle and always looked up to achieve the desired goals.

The child who is riding lion statue is a symbol expectations of the older generation generation wants their successors are not are continuously in the suppression colonizing nations.

The younger generation is expected to beat invaders and if necessary can be nation can stand on colonizing nations. In addition to the colonial master young people still have to always remember struggle predecessor. The younger generation also required to be able to learn from experience how the older generation unite and work together reach a common goal. The older generation who are willing to as long as he was suffering from their future generations can prosper.



Mas Nanu M., S.Sn. M.Hum  
one of the traditional arts practitioners  
faculty also in the College of Arts  
Indonesia (STSI) Bandung. He have  
another opinion. experience  
Direct experience of riding  
Odong-odong when he  
became the bride of circumcision.



According to art Sisingaan initially relating to sacred purposes, that is to clean the ceremony village, fertility, and or reject the salvation army. Art is presented as forms of expression shape thank the community at the ancestors, avoid all kinds of hazards, and hanksgiving has been delegated prosperity and fertility.





At each ceremony, this art comes with different shapes.

At first sisingaan it should not be now, his form as a lion, but the shape was different that resembles an animal or animals,

The shape of birds, such as the eagle, hawk, crow, and swans, lions, horses, and so on. Art-art that shaped animals / animal society Subang called "Odong-odong".



But, further,

Sisingaan shape the evolving and living in the community Subang, served for a celebration ceremony child circumcision.

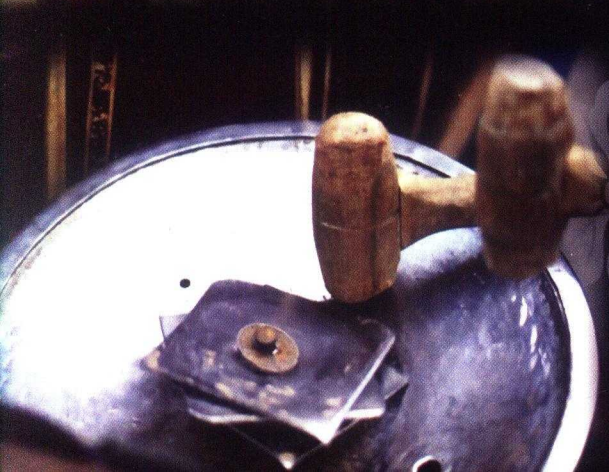




At first musical accompaniment arts *sisingaan* very simple. Even at first arts *sisingaan* this was not accompanied by music but only accompanied by “*surak*” or applause rhythmic of his escorts. In the aftermath entering instrument for accompaniment, although still very simple. Similarly it *sisingaan* of configuration initially very simple, just a bench that carried (*jampana*). The songs too.



Musical accompaniment *sisingaan* initially only consist of 2 pieces of *kendang*, *kulanter*, *bonang* (tap), *tarompet*, *goong*, *kempul* and *manacle*. Since *sisingaan* is performances art, then musical player, played while standing.



In development Further included as well *kawih* interpreter with songs adopted from the arts *Ketuk Tilu*, *doger*, and *kliningan*, among others: *Lagu keringan*, *Song*, *Gondang*, *Kangsreng*, *Sinyur*, and so on.



In subsequent developments, from day to day this sisingaan art experienced development and structuring further refine the appearance, both in terms of costume bearers, sisingaannya forms, musical instruments retinue, as well as the songs.

The show begins with sisingaan *tatalu* by dynamic music, followed by a game sisingaan performed by dancers bearers sisingaan. Various attractions are very interesting was showcased by the bearer. Movements attractive and demonstrative demonstrated that amaze the audience.

At Today in Subang there are no less than 200 groups sisingaan the arts spread all over. Subang area. even spreading. Also venturing into areas outside of Subang Regency, like Indramayu, Bandung, Arrowroot, and other cities in West Java.\*\*\*





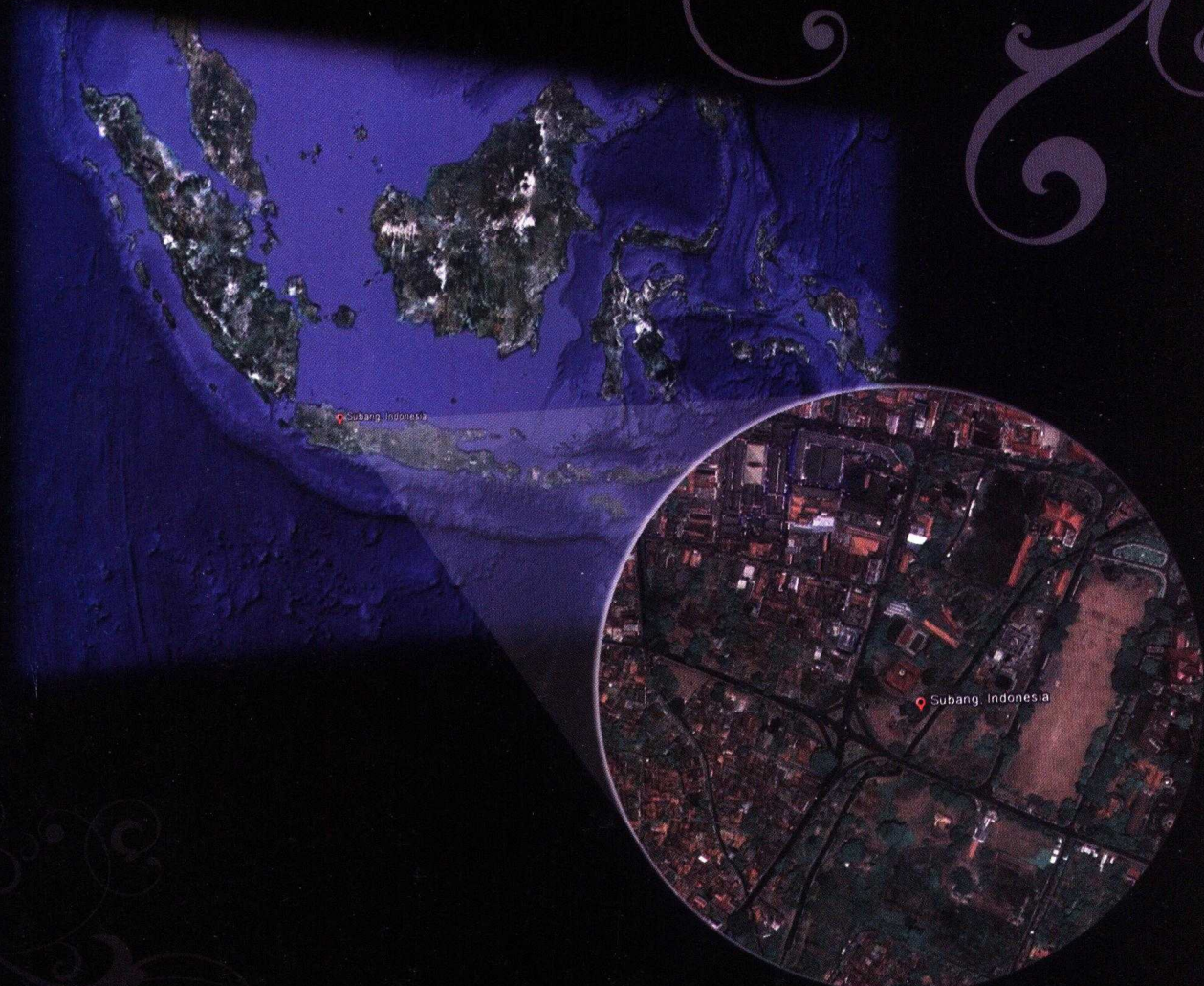
# *Daftar Pustaka*

- Atmadibrata, Enoch “Pola Pembinaan dan Pengembangan Kesenian daerah Jawa Barat”.  
Makalah disampaikan pada Pekan Kebudayaan Daerah Jawa Barat tahun 1992.
- Kayam, Umar. Seni, Tradisi, Masyarakat, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Lubis, Nina Herlina. Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942  
(Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), 68.
- Nalan, Arthur S., Memahami Jawa Barat Dan Seni Pertunjukan Rakyatnya  
(Suatu Tinjauan Holistik dan Konsentrik),  
(Bandung: Panggung Jurnal Seni STSI, Nomor XV, 2000), 88.
- 
- “Banyak Catatan” Untuk Seni Pertunjukan Milik Kita Sebagai Bangsa:  
Dari Strategi Kebudayaan sampai Strategi Kesenian. Makalah disampaikan pada  
Kongres Kebudayaan Indonesia 10 – 12 Oktober 2008 di Bogor
- Yayat, “Seni Tradisi Jawa Barat Menuju Kepunahan”, dalam Harian Umum Pikiran Rakyat,  
23 Mart 2004.



# Peta Lokasi

## Sitemap





copyright © BPNB Bandung 2012